

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Pemikiran

Preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang tidak dapat dipahami secara memadai tanpa terlebih dahulu menaunkannya kepada pemahaman terhadap konsep arsip. Kerangka pemikiran penelitian ini disusun secara berjenjang, diawali dengan konsep arsip beserta jenis dan bentuknya, kemudian mengerucut pada pemahaman mengenai arsip kartografi sebagai salah satu jenis arsip berbentuk khusus. Uraian berlanjut pada karakteristik dan kerentanan fisik arsip kartografi, nilai guna yang dikandungnya, kebutuhan preservasi yang muncul sebagai konsekuensi logis dari nilai guna tersebut, dan berakhir uraian mengenai tingkat kerusakan arsip sebagai penentu teknik preservasi arsip yang tepat. Alur berjenjang ini perlu ditegaskan sejak awal karena argumen utama kerangka pemikiran ini terletak pada keterkaitan antar konsep tersebut dan bukan sekadar deretan definisi yang berdiri sendiri.

Titik tolak kerangka ini adalah definisi arsip sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, yang menyebut arsip sebagai *rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara*. Definisi ini penting karena memperlihatkan bahwa arsip tidak dibatasi pada satu bentuk media tertentu, sebab arsip dapat berwujud dokumen tekstual, tetapi juga dapat berbentuk gambar, rekaman, maupun media grafis lain selama merekam suatu kegiatan atau peristiwa. Ketentuan inilah yang membuka ruang bagi peta dan gambar kearsitekturan untuk dikategorikan sebagai arsip, sekalipun bentuknya jauh berbeda dari arsip tekstual yang lebih lazim dijumpai.

Arsip dinamis dan statis biasanya dibedakan berdasarkan fungsinya. Arsip dinamis masih digunakan secara langsung dalam penciptaan arsip, sedangkan arsip statis tetap dipelihara oleh lembaga kearsipan karena memiliki nilai yang berkelanjutan (Kuswantoro & Anggraeni, 2022). Arsip kartografi, sebagaimana dikelola Dinas Arpus Kota Semarang, termasuk dalam kategori arsip statis: ia diserahkan oleh instansi pencipta setelah tidak lagi dipergunakan untuk kepentingan operasional harian, namun disimpan justru karena informasi di dalamnya dinilai tetap relevan bagi kepentingan pembuktian, penelitian, maupun sejarah. Dari sisi bentuknya, arsip statis dapat berwujud kertas, foto, rekaman suara, gambar hidup, maupun kartografi dan kearsitekturan, sehingga arsip kartografi sesungguhnya adalah satu varian bentuk dari kategori arsip statis yang lebih luas, bukan kategori yang berdiri sendiri di luar sistem kearsipan.

Penempatan arsip kartografi sebagai varian bentuk arsip statis membawa konsekuensi definitif bagi penelitian ini. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan Arsip Kartografi dan Kearsitekturan mendefinisikan arsip kartografi sebagai *arsip yang isi informasinya digambarkan dalam bentuk gambar grafis atau fotogrametrik maupun sistem atau legenda peta yang menggambarkan suatu wilayah tertentu yang meliputi unsur kartografi yaitu judul, skala, legenda, garis astronomis, misalnya peta dan atlas*. Peraturan yang sama menjadi rujukan normatif bagi pengelolaan arsip kartografi secara menyeluruh, mencakup akuisisi, pengolahan, preservasi, serta akses dan layanan arsip. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini tidak hanya bertumpu pada kajian konseptual tentang arsip secara umum, tetapi juga berpijak pada ketentuan teknis yang secara khusus mengatur arsip kartografi sebagai objek pengelolaan tersendiri.

Setelah arsip kartografi ditegaskan sebagai objek kajian, pertanyaan berikutnya yang perlu dijawab adalah mengapa arsip jenis ini memerlukan perhatian preservasi yang berbeda dari arsip tekstual pada umumnya. Jawabannya terletak pada karakteristik fisik dan informasionalnya yang

husus. Arsip kartografi memiliki keunikan informasi yang menjadikannya perlu dinilai secara prioritas, dengan peta berskala besar cenderung lebih bernilai dibandingkan peta berskala kecil karena mampu menyajikan gambar yang lebih rinci dan jelas; selain itu, gambar dengan ciri kearsitekturan relatif sulit digantikan sebab posisinya merekam kondisi bangunan sebelum mengalami perubahan, sehingga gambar final yang tersimpan menjadi satu-satunya rekaman yang tersisa dari kondisi tersebut (Kuswantoro & Anggraeni, 2022). Karakteristik ini menjadikan arsip kartografi rentan dalam dua pengertian sekaligus. Pertama, kerentanan fisik: arsip kartografi umumnya berukuran besar sehingga lazim disimpan dalam kondisi terlipat atau tergulung, media kertasnya sering kali tipis dan mudah sobek pada bagian lipatan, serta tinta atau pensil yang dipakai untuk menggambar detail kartografis mudah pudar akibat paparan cahaya dan kelembaban. Kedua, kerentanan informasional: karena arsip kartografi merekam kondisi spasial pada satu titik waktu tertentu, hilangnya sebagian informasi akibat sobek, luntur, atau rapuh tidak dapat digantikan dengan menciptakan ulang arsip yang sama, sebab objek yang direkam telah berubah seiring waktu. Kombinasi kerentanan fisik dan kerentanan informasional inilah yang menjadi argumen dasar mengapa arsip kartografi memerlukan perlakuan preservasi yang lebih cermat dibandingkan arsip tekstual biasa.

Argumen mengenai kerentanan tersebut baru menjadi relevan secara kelembagaan apabila arsip yang bersangkutan memang mengandung nilai guna yang layak dipertahankan, sebab preservasi pada dasarnya merupakan investasi kelembagaan yang hanya masuk akal dilakukan terhadap arsip yang nilai gunanya telah teridentifikasi dengan jelas. Secara umum, nilai guna arsip dibedakan menjadi nilai guna primer dan nilai guna sekunder. Nilai guna primer merupakan nilai yang muncul karena kegunaannya bagi kepentingan pencipta arsip sendiri, meliputi nilai guna administrasi, hukum, keuangan, serta ilmiah dan teknologi, sedangkan nilai guna sekunder adalah nilai yang muncul karena kegunaannya bagi kepentingan pihak di luar

pencipta arsip, meliputi nilai guna kebuktian (*evidential*) dan nilai guna informasional (Deepublish, 2025). Pada arsip kartografi, kedua jenis nilai guna ini hadir secara bersamaan dan saling menguatkan. Bagi instansi pencipta maupun pemerintah daerah, peta dan gambar kearsitekturan memiliki nilai guna administrasi dan hukum karena berkaitan dengan penetapan batas wilayah yang memiliki kekuatan hukum, misalnya peta desa yang menjadi rujukan administratif apabila terjadi sengketa batas wilayah (Kuswantoro & Anggraeni, 2022). Adapun bagi kepentingan yang lebih luas, arsip kartografi memiliki nilai guna kesejarahan dan nilai guna penelitian karena memungkinkan penelusuran peristiwa masa lampau terkait konsep pembangunan suatu wilayah, sejarah berdirinya suatu kawasan, maupun sebagai rujukan akademik dalam kegiatan penelitian (Kuswantoro & Anggraeni, 2022). Keberlanjutan nilai guna sekunder inilah yang secara langsung menjelaskan mengapa arsip kartografi, meskipun sudah tidak dipergunakan secara aktif oleh instansi pencipta, tetap dipertahankan sebagai arsip statis dan bukan dimusnahkan melalui proses penyusutan.

Keterkaitan antara nilai guna dan kebutuhan preservasi bersifat langsung dan tidak dapat dipisahkan: semakin tinggi nilai guna suatu arsip, semakin besar pula kerugian yang timbul apabila arsip tersebut dibiarkan rusak tanpa penanganan. Preservasi arsip, dalam pengertian ini, adalah keseluruhan proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan atau unsur perusak, serta restorasi maupun perbaikan terhadap bagian arsip yang telah rusak. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 secara eksplisit menyebutkan bahwa preservasi arsip kartografi dan kearsitekturan dilaksanakan untuk menjamin keselamatan dan kelestarian arsip, yang dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif berorientasi pada pencegahan kerusakan sebelum terjadi, misalnya melalui pengaturan ruang dan sarana penyimpanan serta pengendalian faktor lingkungan, sedangkan preservasi kuratif berorientasi pada perbaikan fisik

arsip yang telah mengalami kerusakan melalui kegiatan perawatan dan restorasi (Khariroh, 2024). Pandangan serupa dikemukakan oleh Fatmawati dkk. (2026), yang menjelaskan bahwa preservasi preventif berfokus pada pengurangan risiko kerusakan sebelum terjadi melalui pengendalian suhu, kelembaban, pencahayaan, dan kualitas udara, sedangkan preservasi kuratif melibatkan intervensi langsung berupa pembersihan, deasidifikasi, laminasi, dan penggunaan bahan khusus untuk memulihkan keterpakaian arsip yang rusak, dengan pemilihan metode kuratif yang bergantung pada jenis dan tingkat kerusakan arsip. Dengan kata lain, preservasi bukanlah tindakan tunggal, melainkan rangkaian kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi aktual arsip, dan kondisi aktual itulah yang pada gilirannya harus diukur terlebih dahulu melalui penilaian tingkat kerusakan.

Titik pemikiran terakhir dalam kerangka ini adalah bahwa preservasi kuratif tidak dapat dilaksanakan secara seragam untuk seluruh arsip kartografi, sebab teknik yang dipilih ditentukan oleh tingkat kerusakan arsip yang bersangkutan. Penilaian kerusakan arsip statis, khususnya arsip berbahan kertas, mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu bagian informasi arsip yang hilang, area luasan kerusakan fisik arsip, serta pengaruh kerusakan tersebut terhadap aksesibilitas arsip di masa mendatang (Arsip Nasional Republik Indonesia, n.d.). Berdasarkan penilaian atas ketiga aspek tersebut, tingkat kerusakan arsip kertas, termasuk arsip kartografi, dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kerusakan ringan, sedang, dan berat, yang masing-masing dinyatakan dalam persentase berdasarkan perbandingan jumlah arsip pada tiap tingkat kerusakan terhadap jumlah total arsip yang dinilai (Arsip Nasional Republik Indonesia, n.d.). Kerusakan ringan pada umumnya berupa arsip yang terlipat, tergulung, berubah warna, atau bergelombang, sedangkan kerusakan berat mencakup kondisi arsip yang robek pada area luas, rapuh akibat kandungan asam, atau mengalami kehilangan sebagian informasi akibat noda dan kotoran yang melekat (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman, 2024).

Tingkat kerusakan tersebut menentukan pilihan teknik perbaikan yang diterapkan. Untuk kerusakan yang tergolong ringan hingga sedang, penanganan umumnya cukup dilakukan melalui pembersihan kotoran, deasidifikasi guna menetralkan kandungan asam pada kertas, maupun penambalan dan penyambungan pada bagian arsip yang berlubang atau robek (Balai Arsip Statis dan Tsunami, Arsip Nasional Republik Indonesia, n.d.). Sementara itu, untuk arsip dengan tingkat kerusakan yang lebih berat, misalnya arsip yang telah rapuh atau robek pada bagian yang luas, diperlukan teknik yang lebih intensif, yaitu laminasi, yakni proses melapisi arsip di antara dua lembar bahan penguat, atau enkapsulasi, yakni pelapisan arsip menggunakan plastik polyester yang direkatkan dengan double tape tanpa mengubah struktur asli arsip (Balai Arsip Statis dan Tsunami, Arsip Nasional Republik Indonesia, n.d.). Pemilihan antara laminasi dan enkapsulasi sendiri bukan tanpa pertimbangan, sebab enkapsulasi cenderung lebih dipilih untuk arsip kartografi karena sifatnya yang tidak permanen dan tidak menempel langsung pada lembaran arsip, sehingga risiko kerusakan tambahan akibat proses pelapisan dapat diminimalkan (Balai Arsip Statis dan Tsunami, Arsip Nasional Republik Indonesia, n.d.). Di luar kedua teknik tersebut, alih media atau digitalisasi arsip turut menjadi bagian integral dari preservasi kuratif, sebab alih media memungkinkan isi informasi arsip tetap dapat diakses dan dimanfaatkan sekalipun kondisi fisik aslinya terus mengalami penurunan kualitas (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman, 2024). Temuan Fatmawati dkk. (2026) di Dinas Arpus Kota Semarang turut memperkuat hal ini, yaitu bahwa enkapsulasi, fumigasi, restorasi menggunakan kertas Jepang, digitalisasi, dan sistem penyimpanan digital merupakan praktik preservasi kuratif yang secara konsisten diterapkan oleh arsiparis dalam menangani arsip yang mengalami kerusakan.

Dari rangkaian pemikiran di atas, tampak bahwa preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang tidak dapat dipahami sebagai

tindakan teknis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai titik akhir dari rangkaian argumen konseptual yang saling menopang. Arsip kartografi adalah varian bentuk dari arsip statis yang diatur secara khusus karena karakteristik dan kerentanannya yang berbeda dari arsip tekstual; kerentanan tersebut menjadi persoalan serius karena arsip kartografi mengandung nilai guna primer dan sekunder yang tinggi; nilai guna yang tinggi itulah yang mewajibkan lembaga kearsipan melakukan preservasi, baik preventif maupun kuratif; dan pelaksanaan preservasi kuratif pada akhirnya harus didasarkan pada penilaian tingkat kerusakan arsip secara objektif, agar teknik perbaikan yang dipilih, baik pembersihan sederhana, deasidifikasi, laminasi, enkapsulasi, maupun alih media, benar-benar sesuai dengan kondisi fisik arsip yang ditangani. Kerangka berpikir inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini dalam menganalisis praktik preservasi arsip kartografi yang dilaksanakan oleh Bidang Pengelolaan dan Layanan Kearsipan pada Dinas Arpus Kota Semarang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kearsipan, preservasi arsip merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi keberlanjutan informasi yang terkandung di dalamnya. Arsip kartografi memiliki karakteristik fisik yang rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan, frekuensi penggunaan, dan sistem penyimpanan yang kurang memadai. Selain dalam bentuk konvensional, arsip kartografi juga telah berkembang dalam bentuk digital melalui proses alih media, sehingga menciptakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan preservasinya. Oleh karena itu, preservasi arsip kartografi tidak hanya mencakup tindakan preventif, seperti pengendalian suhu, kelembaban, dan sistem penyimpanan, tetapi juga tindakan kuratif untuk memperbaiki arsip yang telah mengalami kerusakan, baik dalam bentuk konvensional maupun yang telah dialihmediakan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Poernamawati (2025) berjudul *“Pembuatan Prosedur Tunjuk Silang Arsip Kartografi dan Kearsitekturan pada UPA Kearsipan Politeknik Negeri*

Malang” bertujuan untuk mengembangkan prosedur tunjuk silang dalam pengelolaan arsip kartografi dan kearsitekturan guna meningkatkan efisiensi temu kembali arsip. Penelitian ini menggunakan metode *Action Research* dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prosedur tunjuk silang mampu meningkatkan kemudahan pencarian arsip dengan skor usability yang tergolong baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian yaitu arsip kartografi serta fokus pada pengelolaan arsip di lembaga kearsipan. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Rizky dan Poernamawati berfokus pada pengembangan prosedur tunjuk silang untuk meningkatkan temu kembali arsip, sedangkan penelitian ini berfokus pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indrawardani dkk. (2023) yang berjudul “*Urgensi Penyelamatan Informasi Arsip Kearsitekturan dan Kartografi Eks PSTA BATAN dalam Masa Transisi Badan Riset dan Inovasi Nasional*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi arsip kartografi dan kearsitekturan serta merumuskan langkah strategis dalam upaya penyelamatan informasi arsip tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian arsip berada dalam kondisi rusak sehingga diperlukan langkah penyelamatan melalui alih media arsip serta penyusunan program preservasi dan penguatan sumber daya manusia pengelola arsip. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji upaya pelestarian arsip kartografi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Indrawardani dkk. lebih menitikberatkan pada penyelamatan arsip melalui alih media. Sementara itu, penelitian ini mengkaji preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ma’ali dan Kurniawan (2019) mengenai “*Sistem Manajemen Arsip Kartografi dan Kearsitekturan dalam*

Pemenuhan Kebutuhan Informasi Geografis Peneliti (Studi Kasus pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah)” bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen arsip kartografi serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan arsip kartografi meliputi tahapan akuisisi, pengolahan, dan penyediaan layanan informasi kepada pengguna, namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu arsip kartografi di lembaga kearsipan serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam memahami proses pengelolaan arsip. Perbedaannya adalah penelitian Ma’ali dan Kurniawan berfokus pada sistem manajemen arsip kartografi dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kuswantoro dan Anggraeni (2022) yang berjudul “*Pengelolaan Arsip Kartografi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana lembaga tersebut mengelola arsip kartografi. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan arsip kartografi meliputi proses identifikasi arsip, deskripsi arsip, pembuatan daftar arsip, pelabelan, dan penempatan arsip pada tempat penyimpanan yang sesuai. Selain itu, terdapat keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan arsip kartografi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji arsip kartografi pada lembaga kearsipan pemerintah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Kuswantoro dan Anggraeni lebih menitikberatkan pada prosedur pengelolaan arsip kartografi secara umum. Adapun penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang.

Kelima, Penelitian oleh Inawati dan Irhandayaningsih (2018) berjudul *“Implementasi Peraturan Kepala ANRI Nomor 16 Tahun 2012 dalam Pengelolaan Arsip Kartografi dan Kearsitekturan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Temanggung”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebijakan pengelolaan arsip kartografi diterapkan, yang mencakup akses, layanan, pengolahan, dan preservasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan arsip kartografi telah mengacu pada Peraturan Kepala ANRI Nomor 16 Tahun 2012, namun implementasinya belum optimal karena keterbatasan sarana prasarana, sumber daya manusia, dan anggaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji arsip kartografi pada lembaga kearsipan pemerintah serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Inawati dan Irhandayaningsih lebih menitikberatkan pada implementasi regulasi pengelolaan arsip berdasarkan Peraturan Kepala ANRI Nomor 16 Tahun 2012, sedangkan penelitian ini berfokus pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Narendra (2016) yang berjudul *“Model Transformasi Media melalui Digitalisasi: Studi Kasus Alih Media Kartografi di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi preservasi arsip melalui proses digitalisasi sebagai upaya menjaga kelestarian informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi dilakukan melalui alih media dari dokumen tercetak menjadi dokumen digital yang disimpan dalam media seperti CD dan ditempatkan pada ruang penyimpanan khusus (*cold storage*) dengan suhu sekitar 16°C, serta dikelola berdasarkan prinsip asal-usul (*provenance*). Selain itu, ruang penyimpanan dilengkapi dengan fasilitas pengatur kelembaban dan sistem keamanan untuk mencegah kerusakan dokumen.

Meskipun arsip fisik masih diperlukan, digitalisasi juga bertujuan untuk menjaga keawetan informasi dan mengurangi risiko kerusakan dokumen asli. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji arsip kartografi serta aspek preservasi dalam lembaga kearsipan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Narendra lebih menitikberatkan pada proses digitalisasi sebagai strategi preservasi. Jika penelitian tersebut menitikberatkan pada digitalisasi sebagai bentuk preservasi, penelitian ini mengkaji preservasi arsip kartografi secara lebih luas di Dinas Arpus Kota Semarang.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dkk. (2026) yang berjudul *“Integrating Preventive and Curative Preservation Strategies: Enhancing Archival Education for Sustainable Cultural Heritage Learning”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi strategi preservasi preventif dan kuratif dalam mendukung pendidikan kearsipan dan pembelajaran warisan budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen terhadap sepuluh arsiparis di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi preservasi preventif dan kuratif, seperti enkapsulasi, fumigasi, restorasi menggunakan kertas Jepang, digitalisasi, dan sistem penyimpanan digital, berfungsi sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman yang meningkatkan keterampilan praktis, literasi digital, dan kemampuan pengambilan keputusan arsiparis, serta didukung oleh program pelatihan kelembagaan, bimbingan komunitas, pameran arsip, dan layanan publik yang berkontribusi pada transfer pengetahuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian, yaitu sama-sama dilaksanakan di Dinas Arpus Kota Semarang, serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek kajian, di mana penelitian Fatmawati dkk. menyoroti preservasi arsip secara umum sebagai sarana pendidikan kearsipan dan pembelajaran warisan budaya,

sedangkan penelitian ini berfokus secara khusus pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang.

Tabel 2.1 Penyajian Relevansi Karya Ilmiah Terdahulu

No.	Penulis	Judul Karya	Persamaan	Perbedaan
1.	Abrari Thoriq Rizky, Diana Eka Poernamawati (2025)	Pembuatan Prosedur Tunjuk Silang Arsip Kartografi dan Kearsitekturan pada Upa Kearsipan Politeknik Negeri Malang	Sama-sama membahas tentang arsip kartografi di Lembaga kearsipan	Penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan prosedurunjuk silang untuk meningkatkan temu arsip, sedangkan penelitian ini berfokus pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang
2.	Ken Fitria Indrawardani, Dhatu Kamajati, Allen Relyan Wijaya, Miftahu Rokhmat (2023)	Urgensi Penyelamatan Informasi Arsip Kearsitekturan dan Kartografi Eks PSTA BATAN dalam Masa Transisi Badan Riset dan	Sama-sama mengkaji upaya pelestarian arsip kartografi	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada penyelamatan arsip melalui alih media, sedangkan penelitian ini mengkaji preservasi arsip

		Inovasi Nasional		kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang
3.	Ahmad Naufal Ma'ali, Amin Taufiq Kurniawan (2019)	Sistem Manajemen Arsip Kartografi dan Kearsitekturan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Geografis Peneliti (Studi Kasus pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah)	Sama-sama membahas tentang arsip kartografi di Lembaga kearsipan	Penelitian terdahulu berfokus pada sistem manajemen arsip kartografi dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang
4.	Agung Kuswantoro, Ira Anggraeni (2022)	Pengelolaan Arsip Kartografi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah	Sama-sama mengkaji arsip kartografi pada lembaga kearsipan pemerintah	Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada prosedur pengelolaan arsip kartografi secara umum, sedangkan penelitian ini memiliki fokus

				yang berbeda, yaitu pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang
5.	Hanifa Inawati, Anang Irhandayani (2018)	Implementasi Peraturan Kepala ANRI Nomor 16 Tahun 2012 dalam Pengelolaan Arsip Kartografi dan Kearsitekturan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Temanggung	Sama-sama mengkaji arsip kartografi pada lembaga kearsipan pemerintah serta menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi regulasi pengelolaan arsip berdasarkan Peraturan Kepala ANRI Nomor 16 Tahun 2012, sedangkan penelitian ini berfokus pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang
6.	Albertus Pramukti	Model Transformasi	Sama-sama mengkaji arsip	Penelitian terdahulu lebih

	Narendra (2016)	Media melalui Digitalisasi: Studi Kasus Alih Media Kartografi di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah	kartografi serta aspek preservasi dalam lembaga kearsipan	menitikberatkan pada proses digitalisasi sebagai strategi preservasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang
7.	Endang Fatmawati, Jazimatul Husna, Yayuk Endang Irawati, Minan Faiz Fausta Rafa, Rustyana Nayla Rinjani, Annisa Nur Rahmah Awalia, Herman Herman (2026)	Integrating Preventive and Curative Preservation Strategies: Enhancing Archival Education for Sustainable Cultural Heritage Learning	Sama-sama dilaksanakan di Dinas Arpus Kota Semarang serta membahas strategi preservasi preventif dan kuratif arsip	Penelitian terdahulu berfokus pada preservasi arsip secara umum sebagai sarana pendidikan kearsipan, sedangkan penelitian ini berfokus secara khusus pada preservasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang

Secara keseluruhan, ketujuh penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan masih relatif terbatas mengenai pelaksanaan preservasi arsip kartografi. Sebagian besar penelitian tersebut berkonsentrasi pada pengelolaan arsip kartografi, pelaksanaan kebijakan kearsipan, sistem manajemen arsip, digitalisasi atau alih media, prosedur temu kembali arsip, dan penyelamatan informasi arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi arsip kartografi adalah aspek penting untuk menjamin keberlanjutan informasi. Namun, terdapat banyak tantangan yang harus diatasi saat melakukannya, seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, anggaran, dan kondisi fisik arsip yang rentan terhadap kerusakan. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji preservasi arsip kartografi secara komprehensif di Dinas Arpus Kota Semarang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan preservasi serta menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menjaga kelestarian fisik dan informasi arsip kartografi di Dinas Arpus Kota Semarang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik preservasi arsip kartografi pada lembaga kearsipan daerah.